

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Besarnya jumlah penduduk di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan penduduk sebagai manusia atau individu. Fase pertumbuhan dan fase perkembangan dilalui oleh setiap individu. Menurut Ani Hidayati (2016) pertumbuhan merupakan peningkatan jumlah dan besar sel di seluruh bagian tubuh. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan (fisik maupun psikis) (Abin Syamsuddin Makmun, 2007:79). Pertumbuhan dan perkembangan dalam definisinya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Jika pertumbuhan lebih menunjukkan kepada perubahan fisik, sedangkan perkembangan lebih kearah perubahan psikis.

Para Ahli Psikologi membagi tahapan periodisasi perkembangan ke dalam enam tahapan diantaranya masa prenatal dimulai ketika pertemuan Antara spermatozoa dengan sel telur sampai 9 bulan 10 hari, masa bayi dan anak dimulai 3 tahun pertama, masa anak-anak awal dimulai 4 tahun sampai 5 tahun, masa anak tengah dimulai 7 tahun sampai 9 tahun, masa anak akhir dimulai 10 tahun sampai 12 tahun, dan masa remaja dimulai 13 tahun sampai 21 tahun. Setiap fase perkembangan individu memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang disesuaikan tahapan perkembangannya, termasuk pada fase remaja. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan terjadinya masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Adapun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 yang dikatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun.

Tugas perkembangan remaja merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat bersifat internal maupun eksternal, baik fisik maupun psikologis jugamengharuskan remaja tersebut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas

perkembangannya dan menyesuaikan diri dengan beberapa kondisi serta situasi yang baru.

Dalam perkembangan remaja terdapat istilah pubertas. Pubertas merupakan kondisi dimana seseorang mengalami perubahan biologis, psikologis dan sampai pada titik pencapaian kematangan seksual. Adanya kematangan seksual yang terjadi pada remaja ditandai dengan adanya perubahan seks primer dan perubahan seks sekunder. Perubahan seks primer merupakan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan kematangan organ-organ seks atau perubahan dalam tubuh meliputi hormone dan organ kelamin, sedangkan perubahan seks sekunder merupakan perubahan yang nampak dari luar atau terlihat secara fisik.

Ciri yang muncul sebagai tanda kematangan seksual yang terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki mengalami perbedaan. Kematangan seksual pada laki-laki yang bersifat primer biasanya ditandai dengan terjadinya mimpi basah. Mimpi basah merupakan kondisi saat seseorang mengalami ejakulasi (mengeluarkan air mani/cairan sperma) yang terjadi ketika seseorang bermimpi tentang seks atau suatu hal yang menaikkan hasratnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi sel sperma sudah dimulai. Adapun ciri kematangan seks yang bersifat sekunder pada remaja laki-laki biasanya terjadi perubahan pada suara yang semakin besar dan berat, dada menjadi bidang, tumbuh jakun dan tumbuh bulu pada daerah ketiak, kelamin dan wajah.

Ciri kematangan seksual primer pada perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama. Menstruasi adalah serangkaian pengeluaran darah, lender dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala selama 28 hari. Momen menstruasi pertama menandakan bahwa produksi sel telur dimulai dan menunjukkan bahwa Rahim menjadi lebih kuat. Menstruasi akan berakhir saat memasuki masa menopause. Adapun perubahan seks sekunder pada perempuan bisa dilihat dari tumbuhnya payudara, tumbuh rambut di daerah ketiak dan kelamin, pinggul membesar, tumbuh jerawat, suara lebih nyaring, dan tumbuh tinggi.

Setiap remaja baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan edukasi baik pada masa pra pubertas, pubertas maupun pasca pubertas. Pemberian

edukasi terhadap para remaja ini ditunjukkan agar setiap para remaja bisa menyelesaikan dengan baik tugas-tugas perkembangannya pada periode ini. Salah satu tugas perkembangan yang sebagian besar mendapatkan perhatian lebih tertuju kepada remaja perempuan yakni terjadinya menstruasi pertama.

Remaja perempuan mengalami menstruasi pertama biasanya terjadi pada usia 10-13 tahun. Terdapat salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sudikno dan Sandjaja (2019) melakukan survei nasional dengan desain *cross-sectional* dengan menggunakan 79.026 sampel berumur 10 sampai dengan 59 tahun dengan kesimpulan hasil rata-rata keseluruhan terjadinya menstruasi pertama adalah pada usia 12,96 tahun. Jika dilihat dari penelitian tersebut maka bisa dikatakan bahwa seseorang rata-rata mengalami menstruasi pertama pada usia kurang lebih 13 tahun.

Ada dua reaksi yang memungkinkan terjadi pada para remaja ketika menghadapi menstruasi pertama, yakni reaksi positif dan reaksi negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi menstruasi pertama antara lain, tingkat pengetahuan, usia, lingkungan, keadaan fisik, dukungan keluarga dalam hal ini adalah orangtua, dan informasi (Setiowati, 2015). Remaja yang akan mengalami menstruasi pertama biasanya menunjukkan penolakan proses fisiologis dan reaksi emosional negatif seperti gangguan psikologis, ketakutan, kecemasan, mudah tersinggung, marah, perubahan pola makan dan perubahan pola tidur. Semua penolakan ini disebabkan karena mereka tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi datangnya menstruasi pertama baik secara pengetahuan, mental maupun psikologis. Berdasarkan penelitian Conger (Hidayah Nurul, 2018) dari 475 remaja putri, kebanyakan merasa biasa saja, cemas, atau takut, dan hanya 10% dari mereka yang merasakan antusias, penasaran dan bangga ketika mengalami *menarche*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bharatwaj, Vijaya, dan Sindu (Hidayah Nurul, 2018) menyatakan bahwa dari 101 responden remaja putri, hanya 33.6% yang memiliki pengetahuan tentang menstruasi dan merasa nyaman saat menghadapi *menarche*, sedangkan 61.3% responden tidak memiliki pengetahuan tentang menstruasi. Sekitar 49.5% responden dalam penelitian tersebut merasa panik dan 50.49% merasa buruk, terbatas dan depresi. Salah satu cara untuk menghindari adanya penolakan secara fisiologis dan

munculnya reaksi emosional negatif yakni dengan memberikan edukasi mengenai menstruasi untuk menumbuhkan kesiapan.

Mendapatkan edukasi menstruasi penting dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi *menarche* atau menstruasi pertama yang dibutuhkan bagi semua peserta didik remaja perempuan, termasuk remaja perempuan dengan hambatan pendengaran. Remaja perempuan dengan hambatan pendengaran memiliki tahapan dan tugas-tugas perkembangan yang sama dengan remaja perempuan lainnya.

Banyak remaja yang tidak mendapatkan edukasi mengenai menstruasi, jikapun mendapatkan edukasi biasanya didapatkan saat sudah terjadinya menstruasi pertama atau bahkan sesudahnya. Permasalahan lain yang terjadi sebagai penyebab para remaja tidak mendapatkan edukasi mengenai menstruasi yakni kurangnya pemahaman para orang tua dalam memberikan edukasi mengenai menstruasi dan menganggap tabu karena berkaitan dengan area vital perempuan. Selain dampak primer yakni ketidakmampuan dalam mendengar yang dimiliki oleh mereka, mereka juga memiliki dampak sekunder dari ketidakmampuan dalam mendengarnya yakni hambatan dalam kemampuan berbahasa, berinteraksi dan berkomunikasi. Jadi mereka mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai edukasi menstruasi selain dari orang tua, guru dan teman sebaya karena diluar dari ketiga lingkungan tersebut belum tentu memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan mereka.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya pada saat melakukan PPLSP 2021 secara *home visit* yaitu dilakukan ke rumah peserta didik dengan hambatan pendengaran, terdapat salah satu orangtua yang mengeluhkan bahwa sebagai orangtua mereka sangat khawatir dan kebingungan bagaimana caranya memberikan edukasi mengenai *menarche* kepada anaknya mengingat bahwa anaknya sudah berada pada fase akan menginjak remaja. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru yang bersangkutan mengenai edukasi menstruasi, bahwa di sekolah sudah dilakukan mengenai pelaksanaan edukasi mengenai menstruasi, namun hanya disandarkan pada mata pelajaran IPA mengenai reproduksi namun belum secara khusus dan spesifik. Berdasarkan dari hasil observasi, terdapat 2 orang anak perempuan dengan

hambatan pendengaran yang akan menginjak usia remaja dan belum mengalami menstruasi dan 8 orang anak perempuan dengan hambatan pendengaran lainnya sudah mengalami menstruasi.

Mengingat hal tersebut terlihat pentingnya pemberian edukasi menstruasi kepada peserta didik yang diberikan pada saat pra pubertas. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk mempersiapkan para remaja perempuan peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk mendapatkan edukasi menstruasi lebih awal (sebelum masuk ke fase pubertas). Pemberian edukasi menstruasi juga penting dilakukan di awal (pra pubertas) untuk menghindari berbagai dampak negatif dari ketidaksiapan seperti stress, kecemasan dan kebingungan para remaja perempuan pada saat menghadapi menstruasi pertama. Selain itu, edukasi menstruasi ini juga penting dilakukan untuk menghilangkan kekhawatiran para orang tua kepada anaknya yang akan menginjak fase remaja. Dengan penyusunan edukasi menstruasi pertama ini juga bisa dijadikan panduan oleh guru atau pihak sekolah dalam memberikan edukasi kepada para siswi dengan lebih sistematis, terfokus, dan menyeluruh.

Jika dilihat dari hasil observasi, jumlah remaja perempuan dengan hambatan pendengaran yang sudah mengalami menstruasi lebih banyak dibandingkan dengan yang belum mengalami menstruasi. Meskipun begitu, pemberian edukasi menstruasi tetap penting dilakukan kepada mereka yang belum mengalami menstruasi. Justru, dengan kondisi seperti ini bisa dijadikan peluang yang besar untuk merancang program edukasi menstruasi yang mudah dan nyaman diterima oleh anak yang belum mengalami menstruasi yakni dengan menggunakan metode berbasis teman sebaya.

Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat bagi fase remaja. Lingkungan teman sebaya menjadi rujukan dalam mengembangkan perilaku remaja dan memiliki peran bagi remaja di mana pun berada, tak terkecuali di sekolah.

Menurut Santrock (2003, hal. 27) teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan perhatian. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar

siswa, saling memberikan nasihat dan masukan ketika siswa mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah. Bahkan siswa lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya daripada orang tua atau guru. Hal tersebut karena siswa lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya. Perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal siswa, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Fadhillah, 2020 menunjukkan bahwa yang mendapatkan dukungan teman sebaya dengan kategori positif sebanyak 25 responden (50%) sedangkan kecemasan dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 14 responden (28,0%). Hasil analisis Chi Square didapatkan nilai p.value 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,600 menunjukkan keeratan hubungan kuat. Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyusunan Program Edukasi Menstruasi Pertama (*Menarche*) Berbasis Teman Sebaya Pada Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran Di SLB N Tamansari”.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, dikhawatirkan para remaja perempuan dengan hambatan pendengaran tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi menstruasi yang akan berakibat kepada timbulnya masalah psikis seperti stress, cemas, bingung dsb. Mereka juga tidak memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mengenai menstruasi. Selain itu, jika penelitian ini tidak dilakukan maka akan semakin banyak orang tua yang memiliki anak perempuan yang akan memasuki fase remaja merasa kebingungan menghadapi anaknya yang akan memasuki fase remaja dalam memberikan edukasi mengenai menstruasi

1.2 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Program edukasi menstruasi pertama (*menarche*) berbasis teman sebaya pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB Negeri Tamansari”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan diatas, agar penelitian ini lebih operasional, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang sesuai dengan inti permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual kesiapan peserta didik dengan hambatan pendengaran mengenai menstruasi di SLB N Tamansari
2. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan edukasi menstruasi pertama (*Menarche*) pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB N Tamansari
3. Bagaimana rancangan program edukasi menstruasi pertama (*Menarche*) berbasis teman sebaya anak dengan hambatan pendengaran di SLB N Tamansari

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyusun program edukasi menstruasi pertama (*menarche*) berbasis teman sebaya pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB Negeri Tamansari. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji:

- 1 Untuk mengetahui kondisi faktual kesiapan peserta didik dengan hambatan pendengaran mengenai menstruasi di SLB N Tamansari
- 2 Untuk mengetahui kondisi faktual pelaksanaan edukasi menstruasi pertama (*Menarche*) berbasis teman sebaya pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB N Tamansari
- 3 Untuk mengetahui rancangan program edukasi menstruasi pertama (*Menarche*) berbasis teman sebaya pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB N Tamansari

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai proses penyusunan program edukasi menstruasi pertama (menarche) berbasis teman sebaya pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.

1.4.2 Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi menstruasi pertama (menarche) berbasis teman sebaya pada anak dengan hambatan pendengaran. Kemudian, kegunaan penelitian ini ialah memberikan panduan yang operasional untuk dapat melaksanakan program edukasi menstruasi pertama pada anak dengan hambatan pendengaran dengan menggunakan pembelajaran bersama teman sebaya, sehingga diharapkan anak yang belum mengalami menstruasi akan lebih mudah dan nyaman dalam proses pelaksanaan edukasi menstruasi pertama dengan melibatkan teman sebaya yang sudah mengalami menstruasi.

Ima Hilmayanti, 2021

PROGRAM EDUKASI MENSTRUASI PERTAMA (MENARCHE) BERBASIS TEMAN SEBAYA PADA PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB N TAMANSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu